

REALITAS PENGALAMAN TERAPIUTIK KONSELOR MULTIBUDAYA ERA POST-MODERN

NANDA ALFAN KURNIAWAN¹

Universitas Negeri Malang¹

nanda.alfan.2101119@students.um.ac.id¹

ABSTRACT

The postmodern era has brought multicultural counseling into a new trend in the process of an independent therapeutic service paradigm for the counselee. Relativity as a key word in the postmodern era that encourages counselors to be able to utilize various supporting resources to achieve counseling success. The cultural values approach is one of the strategies that has begun to be implemented to meet the need for comprehensive counseling services in filling every space of relativity in the counselee's room and the counselor himself. The purpose of this paper is to provide insight into the reality of the counselor's experience in providing counseling services to counselees using a local wisdom-based counseling approach. Local wisdom in counseling services is uniquely provided by the counselor in accordance with the background of cultural values that are owned and developed around the counselor. The form of the counselor's therapeutic experience can be seen from how to use the counseling model, the selection of counseling techniques, and the evaluation mechanism of counseling services in observing changes in counselees before and after attending counseling. Based on the results, it is known that multicultural counselors position themselves as subjects of successful counseling because they have succeeded in concocting models, strategies and counseling techniques used in the therapeutic process with the counselee.

Keywords: counseling, multicultural, post modern

ABSTRAK

Era postmodern membawa konseling multibudaya menjadi trend baru dalam paradigma proses layanan terapiutik yang memandirikan bagi konseli. Relativitas sebagai kata kunci era posmodern mendorong konselor mampu memanfaatkan berbagai sumber daya pendukung untuk mencapai keberhasilan konseling. Pendekatan nilai-nilai budaya adalah salah satu strategi yang mulai diterapkan untuk memenuhi kebutuhan layanan konseling yang menyeluruh dalam mengisi setiap ruang ruang relativitas koseli maupun konselor itu sendiri. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai realitas pengalaman konselor dalam memberikan layanan terapiutik kepada konseli menggunakan pendekatan konseling berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dalam layanan konseling diterjemahkan secara unik oleh konselor sesuai dengan latar belakang nilai-nilai budaya yang dimiliki dan berkembang disekitar konselor. Bentuk pengalaman terapiutik konselor dapat dilihat dari cara menggunakan model konseling, pemilihan teknik konseling dan mekanisme evaluasi hasil layanan konseling dalam mencermati perubahan konseli sebelum dan setelah mengikuti konseling. Berdasarkan hasil kajian konseptual diketahui bahwa konselor multibudaya memposisikan diri sebagai subyek keberhasilan konseling karena berhasil meramu model, strategi dan teknik konseling yang digunakan dalam proses terapiutik dengan konseli.

Kata Kunci: konseling, multibudaya, post modern

PENDAHULUAN

Untuk pertama kalinya dalam sejarah profesi, kompetensi untuk membimbing interaksi konseling interpersonal dengan memperhatikan budaya, etnis, dan ras telah diartikulasikan (Arredondo et al., 1996). Konseling multibudaya mulai diterapkan dan berkembang pada era posmodern untuk memenuhi kebutuhan menyeluruh pada aspek pribadi, sosial, belajar dan karir konseli. Asumsi mendasar penerapan konseling multibudaya memandang bahwa setiap konseli dibangun oleh sistem nilai dan norma-norma yang berkembang disekitar lingkungan tempat hidupnya. Konseli cenderung merasa aman ketika berinteraksi dengan sistem nilai yang familiar, sekaligus secara interaktif membentuk dan mempengaruhi semua perilaku manusia, termasuk konseling sehingga mampu memfasilitasi dukungan moral untuk mencapai sebuah perubahan yang tepat pada dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik.konseli (Vontress, 2003).

Selama 20 tahun terakhir, banyak penekanan telah diarahkan terhadap pentingnya mempersiapkan konselor untuk masyarakat majemuk yang majemuk (D'andrea et al., 1991). Banyak buku teks konseling multikultural pada masa kini yang mencoba menggambarkan karakteristik, nilai, dan teknik untuk bekerja dengan etnis yang terlihat kelompok minoritas (Jones & Korchin, 1982; McGoldrick, Pearce, & Giordano, 1982; Pedersen, 1985; Pedersen, Draguns, Lonner, & Trimble, 1989; Su, 1981). Asumsi-asumsi ini, yang memberikan struktur pada cara kita memahami, membentuk dasar bagi kita sistem konseptual dan sering melintasi ras, jenis kelamin, dan etnis (Speight et al., 1991). Menurut Frank & Frank (1991) menyampaikan bahwa faktor umum pendekatan konseling menyebabkan konseli menjadi lebih baik. Faktor umum yang dimaksud salah satunya adalah pengaruh sistem nilai yang dibawa oleh konseli yaitu nilai-nilai budaya dan isu budaya.

Menurut D'Andrea (2000) Gerakan multikultural bergantung pada postmodernisme untuk melegitimasi nilai keragaman secara intelektual. Artinya, tanpa kemungkinan epistemologis dari banyak, realitas yang sah, keragaman, sebagai nilai, akan menjadi tidak masuk akal. Postmodernisme berpendapat bahwa realitas adalah dibangun oleh pengamat (yaitu, konstruktivisme) atau sosial kelompok (yaitu, konstruksionisme sosial. Postmodernis sebagai alat memiliki konsekuensi terhadap praktik konseling (Hansen, 2002, 2010). Hansen menjabarkan terdapat dua fokus perhatian postmodernis dalam konseling multibudaya yaitu pertama, multiplisitas teoritis dalam epistemologi postmodernis adalah kekuatan karena jika teori dipikirkan sebagai alat, keragaman teoretis diinginkan karena konselor dapat membawa banyak alat untuk mengatasi masalah konseli. Kedua, konselor berlatih tidak perlu merasa tertekan untuk menempatkan kemajuan atau berharap untuk bertaruh pada teori yang akhirnya terbukti menjadi pemenang tunggal hadiah kebenaran.

PEMBAHASAN

Konseling multikultural mengacu pada persiapan dan praktik yang mengintegrasikan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan ke dalam interaksi konseling (Arredondo et al., 1996). Istilah multikultural dalam dunia konseling dimaknai sebagai proses terapeutik yang dilakukan oleh konselor dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya ke dalam situasi hubungan konseling bersama konseli. Konselor berusaha memfasilitasi perkembangan konseli dengan dukungan nilai budaya yang melekat pada konseli. Proses identifikasi personal yang dilakukan oleh konselor dapat dimidiasi menggunakan kata kunci yang dimulai dari identifikasi dimensi A, B dan C (Arredondo et al., 1996).

Menurut Arredondo (1996) dimensi A adalah komponen mendasar yang umum ingin diketahui oleh konselor. Beberapa komponen dalam dimensi ini yang perlu diidentifikasi antara lain usia, latar belakang budaya, etnis, gender, bahasa, keterbatasan fisik, dan orientasi seksual. Selanjutnya berkaitan dengan dimensi B didefinisikan sebagai dimensi pengalaman yang dimiliki oleh individu berdasarkan kapasitas dimensi A yang dimiliki. Beberapa komponen dalam dimensi ini yang perlu diidentifikasi antara lain latar belakang pendidikan, lingkungan geografis, pendapatan, status pernikahan, agama, pengalaman bekerja, status sosial masyarakat, pengalaman militer, dan kegemaran/hobi. Kemudian dimensi yang terakhir yaitu C berkaitan dengan situasi universal yang telah dialami oleh individu. Bentuk dimensi C ini adalah momentum bersejarah yang dialami oleh individu yang mempengaruhi struktur psikologis dan psikis dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat kesamaan atau ketidaksamaan konselor dan konseli dalam hal ras, suku, jenis kelamin, dan latar belakang budaya telah pertimbangan utama tidak hanya dalam penyampaian kesehatan mental layanan tetapi juga dalam kemanjuran layanan tersebut (Speight et al., 1991). Program pelatihan dibutuhkan untuk membekali konselor multibudaya supaya mampu terlibat secara penuh dalam hubungan terapeutik bersama konseli selama proses konseling. Terdapat tiga bidang utama yang ditekankan dalam sebuah program pelatihan, diantaranya akuisisi keterampilan komunikasi lintas budaya (Pedersen, 1977); kebutuhan untuk menjadi lebih sadar akan sikap seseorang terhadap etnis minoritas (Hulnick, 1971; Parker & McDavis, 1979) dan Pentingnya meningkatkan pengetahuan konselor tentang populasi minoritas (Mio, 1989; Parker, Valley, & Geary, 1986).

Semua individu berpartisipasi dalam budaya. dan pengalaman budaya setiap individu memiliki keabsahan (Fukuyama, 1990). Perbedaan jenis kelamin, usia, orientasi seksual, keyakinan agama, etnis. ras, dan status sosial ekonomi semuanya membentuk realitas budaya seseorang individu dalam aktivitas kehidupan. Selain perbedaan budaya etnik, ada tema umum di antara "populasi khusus" lainnya sebagai hasil dari "berbeda" dari budaya

dominan (yaitu, warna kulit, laki-laki, kelas menengah, heteroseksual, berbadan sehat, dan bias remaja). Ralitas tersebut pada akhirnya memberikan pengalaman terapiutik bagi konselor dalam menjalankan profesinya. Teori yang optimal dapat memberikan pandangan budaya dan sejarah dasar untuk menerobos hambatan perbedaan yang dangkal (berdasarkan penampilan) untuk memahami masalah yang lebih menonjol dari nilai, sikap, emosi, dan pengalaman bagi konselor dan konseli (Speight et al., 1991).

Konselor multibudaya di era posmodern memiliki kecenderungan untuk menerapkan prinsip-prinsip "relativitas" dalam menggunakan model konseling, pemilihan teknik konseling dan mekanisme evaluasi hasil layanan konseling ketika mencermati perubahan konseli sebelum dan setelah mengikuti konseling. Menurut Kluckhohn & Strodtbeck. (1961) terdapat lima dimensi besar untuk memahami pandangan dunia konseli dalam proses hubungan terapiutik berbasis multikultural, diantaranya (a) sifat manusia (baik, buruk, tidak berubah atau berubah); (b) hubungan manusia (lineal, kolateral, individualistis); (c) hubungan manusia dengan alam (harmoni, penaklukan, penguasaan atas); (d) orientasi (masa lalu, sekarang, masa depan); dan (e) aktivitas manusia (*doing, being, becoming*).

Hubungan terapiutik dalam proses konseling bertujuan untuk menyediakan ruang terbuka bagi konseli agar secara mandiri mampu menemukan alternatif solusi yang sedang dibutuhkan. Konselor perlu menyadari bahwa setiap konseli memiliki keunikan dan berlaku universal sesuai dengan latar belakang yang membawa mereka hingga dikehidupan sekarang. Upaya memahami konseli dapat dicapai dengan memaksimalkan kepositifan dalam pengalaman menuju pencapaian memahami diri sendiri dan orang lain (Speight et al., 1991). Konselor terlebih dahulu mengidentifikasi lingkungan terpisah yang mempengaruhi perasaan diri yakni optimal *worldview* dan *suboptimal worldview*. *Optimal worldview* terdiri dari materi dan penyatuan spiritual; semangat-dikenal dengan cara ekstrasensor; kebermaknaan-semangat/modal energi yang membentuk pengalaman diri dalam hal multidimensional, definisi dan kedamaian/harmonisasi. Mode yang terjadi pada *Optimal worldview* yaitu merasakan, berpikir, mengetahui, membagikan dan kolaborasi. Sedangkan *suboptimal worldview* terdiri dari material dan segmentasi spiritual, kebermaknaan-yang diperoleh dari pancaindera, dan semangat-sesuatu yang belum diketahui. *suboptimal worldview* akan membentuk pengalaman yang berhubungan dengan separasi dan aliansi, negativitas, serta kemarahan/kecemasan. Mode yang terjadi pada *suboptimal worldview* adalah berpikir, merasakan, analisis, konflik dan kompetisi. *Optimal worldview* dan *suboptimal worldview* pada akhirnya akan menciptakan kesempatan untuk tumbuh menjadi pengetahuan yang lebih besar dari sifat sejati diri sendiri yang berhubungan dengan multibudaya.

Menurut Hansen (2010) Konseli, penolong profesional lainnya, supervisi, dan mereka yang memiliki kepentingan fiskal atau emosional pada klien semuanya menantang konselor untuk menavigasi banyak peran dan tanggung jawab. Konselor melakukan navigasi terhadap seluruh kemungkinan-kemungkinan yang dapat mendukung tercapainya tujuan konseing. Kondisi tersebut dilandasi studi empiris oleh para akademisi yang menemukan bahwa postmodernisme sering gagal untuk mengatasi realitas sistem sosial yang berpotensi menindas di mana seseorang tidak dapat memilih jalan keluar (Gardner, 2016). Hasil navigasi akhirnya memberikan pengalaman terapiutik konselor yang dilihat dari cara menggunakan model konseling, pemilihan teknik konseling dan mekanisme evaluasi hasil layanan konseling

Menurut Pedersen (1988) menyebutkan terdapat tiga komponen yang telah diidentifikasi sebagai penting dalam mencapai kompetensi konselor multikultural yakni kesadaran, pengetahuan, dan pengembangan keterampilan. Kesadaran melibatkan pengakuan konselor dari kontras dan konflik antar budaya. Pengetahuan melibatkan pengembangan beberapa fakta dan informasi tentang budaya dan dapat mencakup pengumpulan informasi tentang sejarah sosial dan politik suatu kelompok. Sedangkan keterampilan memerlukan pengembangan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari budaya lain. Konsep dimensi kompetensi konseling multikultural pada diri konselor selanjutnya di jabarkan dalam tuga bagian hubungan yaitu diri, sosial dan kontek budaya, lalu hubungan dan berakhir pada permformasi efektif. Bagian diri terdiri dari nilai budaya, sikap, kepercayaan, manajemen perbedaan, dan identitas rasial. Sosial dan kontek budaya terdiri dari informasi dan pengetahuan budaya, sosial, politik, ekonomi, sejarah, hasil penelitian dan isu-isu terbaru, dan pemahaman terhadap konsep-konsep mendasar. Bagian hubungan terdiri dari dampak proses perbedaan terhadap nilai, identitas rasial, kekuatan, otoritas, dan persepsi aturan-aturan yang berlaku. Kemudian bagian terakhir sebagai muara konsep dimensi kompetensi konseling multikultural yakni permormasi efektif terdiri dari penerapan konteks dalam kegiatan kerja seperti keterampilan assesement, praktis, *internships*, dan pendidikan profesional berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konseling multibdaya menjadi isu baru yang berkembang di era posmodern. Konselor dianjurkan untuk memanfaatkan segala sumber daya nilai-nilai budaya yang terdapat dalam identitas konseli untuk membantu memfasilitasi perkembangan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karier di era posmodern. Posmodern sebagai era relativitas mengarahkan pengembangan pada teori dan praktik konseling supaya lebih efektif dan efisien dalam menganagi suatu gejala perubahan atau masalah. Hubungan terapiutik yang terbentuk selama melakukan proses konseling

dapat memberikan pengalaman baru bagi konselor masa kini yakni ketika mereka dituntut untuk memfasilitasi penyelesaian masalah atau perkembangan perilaku baru dan disaat bersamaan konselor mempelajari sistem nilai-nilai konseli yang membantu tercapainya tujuan konseling.

Kami merekomendasikan bagi penulis dimasa mendatang agar melakukan kajian literatur mengenai landasan empiris yang menyebabkan lahirnya gerakan konseling multibudaya di masa lampau serta relevansinya dengan kebutuhan perkembangan manusia di masa mendatang, sebab kita ketahui bersama bahwa setiap periode kehidupan memiliki nilai-nilai budaya masing masing. Kemudian kita juga dapat mencermati bersama bahwa perkembangan teknologi informasi era posmodern menjadi fokus perhatian pada waktu ini dan dimasa-masa mendatang. Artinya pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya dapat diprediksi akan terjadi sebatas upaya "mencocok-cocokkan" antara situasi masa sekarang dengan prinsip-prinsip nilai masa lampau, sehingga istilah multibudaya sendiri masih belum berdiri dengan kuat hingga masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arredondo, P., Toporek, R., Brown, S. P., Jones, J., Locke, D. C., Sanchez, J., & Stadler, H. (1996). Operationalization of the multicultural counseling competencies. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 24(1), 42–78.
- D'andrea, M., Daniels, J., & Heck, R. (1991). Evaluating the impact of multicultural counseling training. *Journal of Counseling & Development*, 70(1), 143–150.
- Fukuyama, M. A. (1990). Taking a universal approach to multicultural counseling. *Counselor Education and Supervision*, 30.
- Gardner, L. (2016). Metamodernism: A new philosophical approach to counseling. *The Journal of Humanistic Counseling*, 55(2), 86–98.
- Hansen, J. T. (2002). Postmodern implications for theoretical integration of counseling approaches. *Journal of Counseling & Development*, 80(3), 315–321.
- Hansen, J. T. (2010). Consequences of the postmodernist vision: Diversity as the guiding value for the counseling profession. *Journal of Counseling & Development*, 88(1), 101–107.
- Pedersen, P. B. (1988). A handbook for developing multicultural awareness. Alexandria, VA: American Association for Counseling and Development
- Speight, S. L., Myers, L. J., Cox, C. I., & Highlen, P. S. (1991). A redefinition of multicultural counseling. *Journal of Counseling & Development*, 70(1), 29–36.
- Vontress, C. E. (2003). Culture and counseling. *Online Readings in Psychology and Culture*, 10(3), 1–9.